Jurnal Sosial Humaniora
(JSH)
Beranda Jurnal: https://ejournal.suryabuanaconsulting.com/
E-ISSN: 3063-2722 DOI: https://doi.org/10.70214/xkqw7d96

Sikap Toleransi Beragama Antar Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Siliwangi Angkatan 2023

Dimas Hermawan
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia
*Corresponding author: hermawandimas109@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Kerukunan dalam keberagaman tersebut memerlukan sikap saling menghormati, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi beragama antarmahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terhadap 30 responden dan wawancara dengan 15 narasumber secara hibrida (luring dan daring). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami konsep toleransi dan intoleransi beragama, tetapi masih ditemukan pengalaman dan perilaku yang mengindikasikan intoleransi terhadap mahasiswa dengan keyakinan berbeda. Paparan konten di media sosial dan interaksi dengan teman menjadi faktor lingkungan yang turut dibahas dalam penelitian. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan mengenai toleransi dan penerapannya dalam kehidupan kampus. Penelitian merekomendasikan penguatan kesadaran dan karakter toleransi, penjadwalan kegiatan kampus yang menghormati waktu ibadah, serta penyelenggaraan ruang dialog lintas agama. Temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan iklim akademik yang inklusif, rukun, dan harmonis.

Kata kunci: Mahasiswa; Multikulturalisme; Sikap; Toleransi beragama

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bangsa besar dengan berbagai multikulturalisme, seperti suku, ras, bahasa, adat budaya, dan agama (Noor, 2020). Multikulturalisme yang dimiliki bangsa Indonesia bukan sekadar fakta sosial, tetapi juga telah menjadi identitas yang melekat pada kehidupan masyarakatnya (Sutjipto, 2017). Agustianty (2011) juga mengungkapkan terkait beberapa faktor pengaruh utama yang yang dapat menjadi pemicu terbentuknya multikulturalisme, seperti faktor sejarah, faktor geografis, ataupun faktor keterbukaan masyarakat terhadap integrasi kebudayaan luar.

Secara sederhana, multikulturalisme didefinisikan sebagai sebuah konsep yang dapat menjadi sarana untuk menciptakan hubungan egaliter dan damai antar kelompok masyarakat tertentu (Irhandayaningsih, 2012). Lebih lanjut, Harto (2014) juga mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah konsep dimana suatu masyarakat tertentu berkomitmen untuk saling mengakui dan menerima adanya keberagaman sebagai identitas dari masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep hubungan egaliter dan damai antar masyarakat melalui komitmen untuk saling mengakui dan menerima keberagaman masing-masing.

Meskipun multikulturalisme telah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia, tidak dapat dipungkiri juga bahwa multikulturalisme ini bisa menjadi pisau bermata dua (Ansori dkk., 2019). Di satu sisi, multikulturalisme bisa menjadi sumber inspirasi bagi sendi kehidupan bermasyarakat yang dapat memicu terciptanya kehidupan harmonis, namun di sisi lain juga multikulturalisme ini bisa menjadi sumber konflik yang dapat memicu terjadinya perpecahan antar masyarakat (Meiza, 2018). Oleh karena

itu, perlu kesadaran kolektif untuk tetap menjaga multikulturalisme ini sebagai sarana persatuan bukan sebagai sarana perpecahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Indonesia memiliki keberagaman agama yang telah hidup ratusan tahun sebelum merdeka (Viri & Febriany, 2020). Sepanjang sejarahnya, eksistensi agama di Indonesia mengalami berbagai dinamika dan pasang surut untuk bisa memperoleh pengakuan dari pemerintah Indonesia. Namun saat ini, pemerintah Indonesia telah mengakui 6 (enam) agama yang dapat dianut oleh warga negaranya, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu (Noor, 2018). Selain itu, bagi masyarakat Indonesia agama merupakan sebuah sistem nilai, keyakinan, simbol, dan perilaku yang terlembaga serta terpusat pada persoalan-persoalan maknawi (Santoso dkk., 2021).

Setiap masyarakat Indonesia diberikan hak dan kebebasan untuk menganut serta mewujudkan kehidupan spiritual yang sejalan dengan ajaran agama masing-masing (Ghufron, 2016). Pemerintah melalui konstitusi juga telah menjamin bahwa setiap masyarakat Indonesia memiliki hak dan kebebasan untuk menganut serta menjalankan ajaran agama masing-masing (Manu dkk., 2024). Hal tersebut menjadi landasan penting karena kerukunan dan kedamaian antar umat beragama bergantung pada bagaimana sikap masyarakat yang hidup di suatu lingkungan tertentu (Arliman, 2018). Oleh karena itu, toleransi beragama menjadi landasan penting untuk dapat dipahami bersama.

Secara sederhana, toleransi beragama didefinisikan sebagai sikap memberikan kebebasan dan penghormatan kepada setiap individu untuk memilih dan menjalankan ajaran agama tertentu (Abror, 2020). Lebih lanjut, Ghufron (2016) juga mendefinisikan toleransi beragama sebagai sikap saling mengakui dan menghormati hak dan kebebasan setiap individu untuk memilih serta menjalankan agama mereka sendiri tanpa ada upaya memaksa dan mencampuri ajaran agama masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih dan menjalankan ajaran agama masing-masing.

Eksistensi sikap toleransi beragama memiliki peran untuk mengatasi berbagai kesalahpahaman serta prasangka negatif antar umat beragama, dan kemudian tercipta kerukunan hidup yang harmonis (Ansari, 2019). Selain itu, sikap toleransi beragama juga merupakan pengakuan terhadap eksistensi suatu agama yang diakui oleh kelompok masyarakat tertentu (Anam dkk., 2023). Lebih khusus di Indonesia, peran sikap toleransi beragama dapat dikatakan masih rendah. Pendapat ini tentu didukung oleh fakta di lapangan seiring munculnya berbagai permasalahan yang diikuti dengan aksi anarkisme mengatasnamakan agama tertentu (Huda, 2018).

Selain memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat, sikap toleransi beragama juga memiliki peran penting dalam lingkungan kampus, mengingat terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama (Fitria, 2023). Hal ini berkorelasi bahwa sikap toleransi beragama antar mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan iklim akademik yang harmonis di lingkungan kampus. Apabila sampai terjadi konflik antar mahasiswa berbasis agama, tentu saja ini akan mengganggu proses pembelajaran, komunikasi dan interaksi antar mahasiswa, serta berujung pada rusaknya hubungan sosial di lingkungan kampus (Arifin & Awaru, 2023).

Oleh karena itu, sikap toleransi beragama antar mahasiswa di lingkungan kampus merupakan satu isu penting dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural (Wicaksono dkk., 2023). Hal tersebut disebabkan karena sikap toleransi beragama antar mahasiswa di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial, terutama ketika mahasiswa beraktivitas dan berinteraksi (Rahmawati dkk., 2020). Selain itu, Dijker & Koomen juga mengungkapkan bahwa sikap toleransi dalam

sudut pandang psikologi berfungsi sebagai kontrol sosial dalam memahami perbedaan setiap sisi individu, salah satunya adalah sisi agama (Meiza, 2018).

Selain itu, peneliti juga akan menyajikan secara ringkas mengenai beberapa tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Adapun beberapa tinjauan hasil penelitian relevan tersebut disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. Tinjauan hasil penelitian terdahulu yang relevan

No.	Judul	Penulis	Tahun	Hasil
1	Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)	Maarif	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang terbagi menjadi 2 (dua) aspek, yaitu aspek multicultural knowing dan aspek multicultural feeling. Implementasi dari aspek multicultural knowing terdapat pada kegiatan, seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (Onshika Maba), Halaqoh Diniyah, dan Mata Kuliah Agama Islam 1-5. Sedangkan implementasi dari aspek multicultural feeling terdapat pada kegiatan, seperti Student Day.
2	Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan	Jannah dkk	2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi PIAUD IAIN Pekalongan telah mengimplementasikan sikap toleransi beragama dalam beberapa sikap sehari-hari, seperti menghargai terhadap sesama, menyelesaikan konflik secara cepat dan tepat, tidak saling menghina dan mencela terhadap sesama, tidak memotong pembicaraan ketika orang lain sedang berbicara, serta memahami setiap perbedaan antar umat beragama.
3	Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya	Randa	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lintas etnis dan agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya telah mengimplementasikan sikap toleransi beragama. Adapun beberapa sikap tersebut, seperti saling menghargai, saling menghormati, komunikasi yang berjalan dengan baik, melakukan diskusi dalam memutuskan suatu kebijakan/kesepakatan bersama, mengutamakan kejujuran, serta memiliki keterbukaan sosial dalam menerima sesama tanpa memandang latar belakang.
4	Dampak Mata Kuliah Modul Nusantara Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa PMM	Siahaan dkk	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa peserta PMM telah banyak belajar mengenai cara menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta menghargai terhadap sesama meski berbeda keyakinan. Selain itu, sikap toleransi beragama telah terimplementasi dari beberapa sikap, seperti bergaul dengan semua orang tanpa membeda-bedakan berdasarkan agamanya serta menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda keyakinan tanpa melakukan diskriminasi.
5	Implementasi Toleransi Beragama Mahasiswa	Astuti dkk	2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi toleransi beragama di Universitas Ibn Khaldun Bogor sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa temuan observasi, seperti sikap toleransi mahasiswa Program Studi PBI, PLS, dan PENMAS yang sudah cukup tinggi serta pihak universitas yang telah rutin dalam melaksanakan kampanye tentang pentingnya toleransi beragama di lingkungan kampus.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melaksanakan penelitian berkenaan dengan topik sikap toleransi beragama antar mahasiswa. Urgensi penelitian ini dilihat pada sudut pandang yang mengingat bahwa mahasiswa merupakan generasi intelektual sebagai calon agen perubahan di lingkungan masyarakat. Selain itu, topik ini semakin relevan terutama bagi mahasiswa baru yang masih dalam tahap adaptasi dengan kehidupan kampus yang multikultural. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023. Lebih lanjut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi konkret tambahan mengenai sikap toleransi beragama antar mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sidiq & Choiri, kualitatif adalah suatu metode yang berfokus pada pemahaman makna, konsep, atau gejala secara holistik dan naratif (Waruwu, 2023). Sedangkan studi kasus adalah suatu pendekatan yang berfokus untuk mengungkap permasalahan tertentu dalam konteks individu atau kelompok (Hidayat, 2019). Sementara itu, studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023. Pemilihan pendekatan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengungkap sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023 secara spesifik dan kontekstual dengan memaparkan hasil penelitian dari beberapa sisi, yaitu sisi pengetahuan, sisi perilaku, dan sisi lingkungan.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara yang dilaksanakan secara hibrida (luring dan daring). Menurut Dewi & Sudaryanto, kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang berisi kumpulan pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait suatu peristiwa (Amalia dkk., 2022). Sedangkan wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab secara lisan dan satu arah antara pewawancara dan narasumber (Lince, 2022). Sementara itu, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dimana setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih secara acak menjadi responden dan narasumber dengan kriteria adalah mahasiswa aktif Universitas Siliwangi angkatan 2023 (Firmansyah & Dede, 2022). Selanjutnya, teknik uji keabsahan data menggunakan teknik uji triangulasi teori dengan membandingkan antara hasil pengumpulan data dengan perspektif teori relevan untuk menghindari bias dan memperkuat pemaparan hasil penelitian (Susanto dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data yang terdiri dari 30 responden kuesioner dan 15 narasumber wawancara. Adapun hasil dan pembahasan penelitian telah disajikan, sebagai berikut:

Hasil Kuesioner

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data yang terdiri dari 30 responden kuesioner. Adapun data hasil kuesioner tersebut telah disajikan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



Grafik 1. Pengetahuan mengenai sikap toleransi beragama

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 90% (27 responden) menyatakan mengetahui, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan mungkin mengetahui, dan sebanyak 3,3% (1 responden) menyatakan tidak mengetahui mengenai sikap toleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai sikap toleransi beragama sudah sangat baik di

kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang kurang mengetahui atau tidak mengetahui sama sekali.



Grafik 2. Pengetahuan mengenai sikap intoleransi beragama

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 93,3% (28 responden) menyatakan mengetahui, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan mungkin mengetahui, dan sebanyak 0% (0 responden) menyatakan tidak mengetahui mengenai sikap intoleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai sikap intoleransi beragama sudah sangat baik di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang kurang mengetahui.



Grafik 3. Pengalaman menjadi pelaku perilaku intoleransi beragama

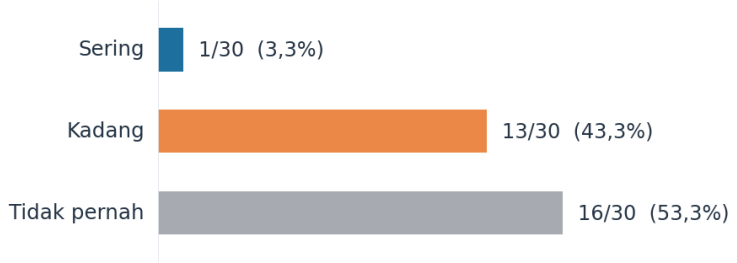
Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 0% (0 responden) menyatakan pernah, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan mungkin pernah, dan sebanyak 93,3% (28 responden) menyatakan tidak pernah mengenai pengalaman menjadi pelaku perilaku intoleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengalaman menjadi pelaku perilaku intoleransi beragama sangat rendah di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang merasa dirinya pernah menjadi pelaku.



Grafik 4. Pengalaman menjadi korban perilaku intoleransi beragama

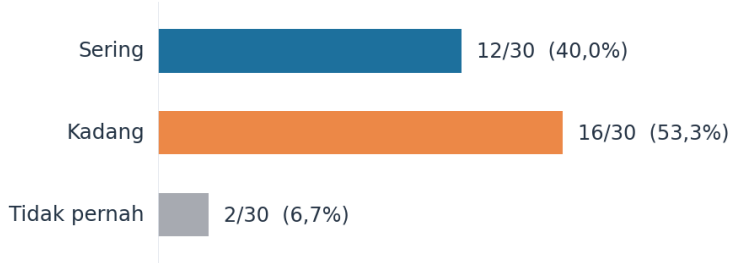
Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan pernah, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan mungkin pernah, dan sebanyak 86,7% (26 responden) menyatakan tidak pernah mengenai pengalaman menjadi korban perilaku intoleransi beragama. Hasil

kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengalaman menjadi korban perilaku intoleransi beragama cukup rendah di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang merasa dirinya pernah menjadi korban.



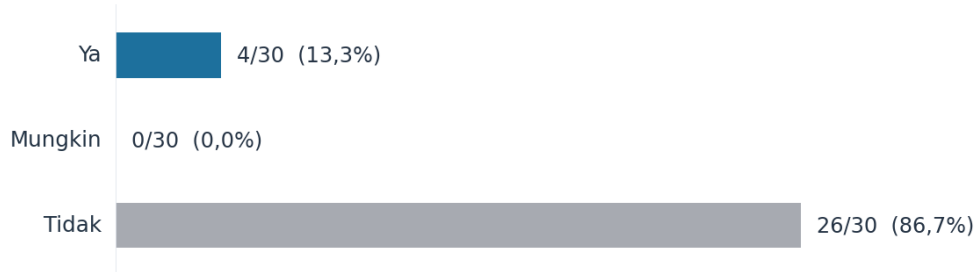
Grafik 5. Pengalaman menjumpai teman yang melakukan perilaku intoleransi beragama

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 3,3% (1 responden) menyatakan sering, sebanyak 43,3% (13 responden) menyatakan kadang, dan sebanyak 53,3% (16 responden) menyatakan tidak pernah mengenai pengalaman menjumpai teman yang melakukan perilaku intoleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengalaman menjumpai teman yang melakukan perilaku intoleransi beragama cukup tinggi di kalangan sebagian responden, meskipun masih terdapat sebagian kalangan responden lain yang tidak pernah menjumpai.



Grafik 6. Pengalaman menjumpai konten intoleransi beragama di media sosial

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 40% (12 responden) menyatakan sering, sebanyak 53,3% (16 responden) menyatakan kadang, dan sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan tidak pernah menjumpai konten di media sosial yang melakukan perilaku intoleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengalaman menjumpai konten di media sosial yang melakukan perilaku intoleransi beragama sangat tinggi di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang tidak pernah menjumpai.



Grafik 7. Pengalaman menjumpai perilaku intoleransi beragama di sekitar kampus

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 13,3% (4 responden) menyatakan pernah, sebanyak 0% (0 responden) menyatakan mungkin pernah, dan sebanyak 86,7% (26 responden) menyatakan tidak pernah mengenai pengalaman menjumpai perilaku intoleransi beragama di

lingkungan sekitar kampus. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pengalaman menjumpai perilaku intoleransi beragama di lingkungan sekitar kampus sangat rendah di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang pernah menjumpai.



Grafik 8. Sikap ketika menjumpai perilaku intoleransi beragama

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan mendukung, sebanyak 86,7% (26 responden) menyatakan menolak, dan sebanyak 6,7% (2 responden) menyatakan tidak peduli mengenai sikap ketika menjumpai perilaku intoleransi beragama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat sikap ketika menjumpai perilaku intoleransi beragama sangat baik di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang malah mendukung dan tidak memedulikan.



Grafik 9. Pentingnya sikap toleransi beragama bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 100% (30 responden) menyatakan penting, sebanyak 0% (0 responden) menyatakan mungkin penting, dan sebanyak 0% (0 responden) menyatakan tidak penting mengenai pentingnya sikap toleransi beragama bagi mahasiswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pentingnya sikap toleransi beragama bagi mahasiswa sangat baik di kalangan seluruh responden.



Grafik 10. Urgensi program pencegahan intoleransi beragama bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil kuesioner dari 30 responden, sebanyak 90% (27 responden) menyatakan perlu, sebanyak 10% (3 responden) menyatakan mungkin perlu, dan sebanyak 0% (0 responden) menyatakan tidak perlu mengenai urgensi program kegiatan untuk mencegah sikap intoleransi beragama bagi

mahasiswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat urgensi program kegiatan untuk mencegah sikap intoleransi beragama bagi mahasiswa sangat tinggi di kalangan sebagian besar responden, meskipun masih terdapat sebagian kecil kalangan responden yang kurang memerlukan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data yang terdiri dari 15 narasumber wawancara. Adapun data hasil wawancara tersebut telah disajikan dalam bentuk poin-poin rangkuman, sebagai berikut:

- Pendapat narasumber mengenai sikap toleransi beragama.
- Pendapat narasumber mengenai sikap intoleransi beragama.
- Pendapat narasumber ketika mengalami perilaku intoleransi beragama.
- Pendapat narasumber yang pernah menjadi korban perilaku intoleransi beragama di lingkungan sekitar kampus.
- Pendapat narasumber mengenai solusi untuk meningkatkan sikap toleransi dan mencegah intoleransi beragama.

Sebagaimana pemaparan pada bagian pendahuluan, bahwa sikap toleransi beragama antar mahasiswa merupakan satu isu penting untuk tetap menjaga hubungan sosial sekaligus menciptakan iklim akademik yang harmonis antar mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural. Hasil penelitian mengenai sikap toleransi beragama antar mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023 akan diteliti dari beberapa sisi, yaitu sisi pengetahuan, sisi perilaku, dan sisi lingkungan. Adapun pembahasan hasil penelitian telah disajikan, sebagai berikut:

Pertama, diteliti dari sisi pengetahuan. Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang diperoleh manusia setelah melakukan tindak penginderaan terhadap suatu objek tertentu menggunakan panca indera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Darsini dkk., 2019). Pengetahuan merupakan suatu hasil kepemilikan manusia dari usaha yang telah dilakukannya dalam mencari suatu kebenaran atas suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, pengetahuan berperan untuk membantu manusia dalam mengorientasikan diri dan menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pengetahuan toleransi dan intoleransi beragama, sebanyak 90% responden menyatakan mengetahui sikap toleransi beragama dan sebanyak 93,3% responden menyatakan mengetahui sikap intoleransi beragama. Itu artinya, secara garis besar hampir seluruh responden telah mengetahui mengenai sikap toleransi dan intoleransi beragama. Data ini merupakan sebuah indikasi positif, mengingat pengetahuan memegang peran penting terhadap perilaku seseorang. Wulandari & Ayu (2017) juga turut menambahkan pendapat bahwa pengetahuan merupakan faktor domain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Kedua, diteliti dari sisi perilaku. Menurut Bohar Soeharto, perilaku adalah hasil dari proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi manusia dengan pengalaman-pengalaman pribadi dan juga lingkungannya (Suharyat, 2009). Perilaku merupakan suatu bentuk respons atau tanggapan manusia terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang datang dari lingkungannya dan kemudian menjadi cerminan konkret yang terlihat pada sikap, perbuatan, ataupun ucapan (Purnamasari & Raharyani, 2020; Zai, 2023). Oleh karena itu, perilaku berperan untuk mengekspresikan, menyesuaikan, memahami, dan memenuhi berbagai kebutuhan jiwa manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai perilaku intoleransi beragama, sebanyak 6,7% responden merasa mungkin pernah menjadi pelaku perilaku intoleransi beragama dan sebanyak 6,7% responden lainnya merasa pernah menjadi korban perilaku intoleransi beragama, yang mana sekitar 13,3% perilaku intoleransi beragama tersebut dijumpai di lingkungan sekitar kampus. Lebih miris lagi, bahwa sebanyak 6,7% responden tidak peduli dan sebanyak 6,7% responden lainnya malah mendukung ketika menjumpai perilaku intoleransi beragama. Data ini merupakan sebuah indikasi negatif, karena menunjukkan sikap toleransi beragama responden yang masih kurang baik.

Data ini juga diperkuat dengan pendapat beberapa narasumber wawancara yang pernah menjadi korban perilaku intoleransi beragama di lingkungan sekitar kampus. Adapun perilaku-perilaku tersebut, sebagai berikut:

1. Mendapatkan Gangguan dan Ancaman

Salah satu narasumber nonmuslim berpendapat bahwa dirinya pernah merasa terganggu oleh adanya kegiatan-kegiatan kampus yang jadwalnya berbarengan dengan jadwal ia beribadah. Bahkan menurut pengakuan narasumber nonmuslim lainnya, ia mendapatkan ketidakpercayaan dan ancaman berupa pengurangan nilai dari pembimbing salah satu kegiatan kampus, ketika izin tidak mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan jadwalnya yang berbarengan dengan jadwal beribadah.

2. Mendapatkan Cemoohan

Salah satu narasumber nonmuslim berpendapat bahwa dirinya pernah mendapatkan perilaku intoleransi beragama berupa lelucon yang berlebihan. Ketika itu, ia sedang melakukan percakapan di grup WhatsApp kelas dan tiba-tiba temannya mengirimkan stiker lelucon tentang Tuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian antara dari sisi pengetahuan dengan sisi perilaku terdapat kontradiksi karena meskipun mahasiswa telah memiliki pengetahuan mengenai toleransi dan intoleransi beragama, namun di sisi lain mahasiswa masih menunjukkan perilaku toleransi beragama yang kurang baik. Hasil ini berkaitan dengan salah satu teori psikologi sosial, yaitu teori disonansi kognitif. Menurut Leon Festinger, disonansi kognitif merupakan kondisi psikologis ketika seseorang mendapati dirinya sendiri melakukan perilaku yang bertentangan dengan apa yang telah mereka ketahui (Achmad & Firdayati, 2019). Selanjutnya, Icek Ajzen dalam Ellys dkk. (2019) telah menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor penentu dari disonansi kognitif, sebagai berikut:

1. Evaluasi Perilaku

Evaluasi perilaku merupakan sikap dimana seseorang memiliki evaluasi yang baik atau buruk terhadap suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki evaluasi yang cukup buruk mengenai implementasi sikap toleransi beragama. Sehingga, terjadi sikap ambivalensi implementasi perilaku yang kurang baik oleh mahasiswa meskipun mereka telah memiliki pengetahuan mengenai sikap toleransi dan intoleransi beragama.

2. Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan tekanan sosial akibat adanya norma subjektif. Hal ini tercermin dari pengalaman mahasiswa nonmuslim sebagai kelompok agama minoritas merasakan tekanan norma sosial dari kelompok agama mayoritas dalam menjalankan keyakinan mereka di lingkungan kampus.

3. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan aksesibilitas dimana seseorang merasakan kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesulitan dalam mengontrol perilaku mereka untuk menghormati adanya perbedaan keyakinan. Hal ini tercermin dari munculnya perilaku intoleransi beragama yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa di lingkungan kampus.

Ketiga, diteliti dari sisi lingkungan. Menurut Westy Soemanto, lingkungan adalah segala material dan stimulus yang berasal dari dalam dan luar diri manusia, baik bersifat fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural (Harefa, 2020). Lingkungan fisiologis mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi fisik manusia, lingkungan psikologis mencakup segala bentuk rangsangan yang diterima oleh manusia sepanjang hidupnya, dan lingkungan sosio-kultural mencakup segala stimulasi serta interaksi manusia dengan manusia lain (Nurulloh, 2019). Oleh karena itu, lingkungan berperan untuk memberikan pengaruh terhadap fisik, psikologis, dan sosio-kultural manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku seseorang. Effendi dkk. (2018) berpendapat bahwa lingkungan dapat memengaruhi hidup manusia, begitupun manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Marlina & Ariska (2019) juga menambahkan bahwa manusia, perilaku, dan lingkungan membentuk satu hubungan timbal balik yang saling terkait dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, perilaku intoleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023 tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar mahasiswa itu sendiri.

Pendapat ini juga sejalan dengan data hasil kuesioner yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekitar mahasiswa terhadap perilaku intoleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023. Adapun pengaruh-pengaruh tersebut, sebagai berikut:

1. Pengaruh Media Sosial

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 40% responden menyatakan sering menjumpai konten intoleransi beragama di media sosial dan sebanyak 53,3% responden lainnya menyatakan kadang-kadang menjumpai konten intoleransi beragama di media sosial. Itu artinya, secara garis besar terdapat sekitar 93,3% responden pernah menjumpai konten intoleransi beragama di media sosial.

2. Pengaruh Teman

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 3,3% responden menyatakan sering menjumpai teman mereka melakukan perilaku intoleransi beragama dan sebanyak 43,3% responden lainnya menyatakan kadang-kadang menjumpai teman mereka melakukan perilaku intoleransi beragama. Itu artinya, secara garis besar terdapat sekitar 46,7% responden yang pernah menjumpai teman mereka melakukan perilaku intoleransi beragama.

Hasil tersebut berkaitan dengan salah satu teori pembelajaran sosial, yaitu teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Menurut Albert Bandura, perilaku seseorang dapat dipelajari dan terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap model-model sosial dari lingkungan sekitarnya (Sumianto dkk., 2024). Lebih lanjut, Warini dkk. (2023) telah menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial Albert Bandura memiliki 4 (empat) tahap proses, sebagai berikut:

1. Memperhatikan

Sebelum seseorang melakukan peniruan, mereka terlebih dahulu akan menaruh perhatian terhadap perilaku model sosial yang akan mereka tiru. Hasil penelitian menunjukkan proses

memperhatikan terjadi oleh mahasiswa secara signifikan melalui 2 (dua) pengaruh, yaitu media sosial dan teman. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan model perilaku intoleransi beragama di dalam lingkungan sosial.

2. Mengingat

Setelah memperhatikan, seseorang akan mengingat dengan menyimpan memori mengenai perilaku model sosial tersebut dalam bentuk simbol-simbol. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi paparan yang dialami oleh mahasiswa menyebabkan proses penyimpanan memori berkelanjutan. Konsistensi paparan ini memungkinkan mahasiswa untuk menyimpan perilaku intoleransi beragama itu sebagai simbol-simbol mental yang dapat diakses kembali sewaktu-waktu.

3. Memproduksi

Setelah mengingat, seseorang akan mencoba memproduksi perilaku model sosial tersebut dengan segera. Hasil penelitian menunjukkan konsep interaksi timbal balik antara manusia, perilaku, dan lingkungan. Ketika mahasiswa telah memperhatikan dan mengingat model perilaku intoleransi beragama dari lingkungan sosialnya, maka mereka cenderung akan menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk memproduksi perilaku tersebut.

4. Mengulangi

Setelah memproduksi, seseorang cenderung akan mengulangi perilaku model sosial tersebut, sesuai dengan motivasi yang hadir kepada dirinya. Hasil penelitian menunjukkan fase motivasi pengulangan perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena mahasiswa telah terpapar dengan model sosial mengenai intoleransi beragama, hal tersebut kemudian dapat memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku tersebut sewaktu-waktu.

Mengingat sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023 yang masih kurang baik, tentu diperlukan sebuah upaya sebagai solusi dari permasalahan ini. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai urgensi program kegiatan untuk mencegah sikap intoleransi beragama bagi mahasiswa, sebanyak 90% responden menyatakan perlu dan sebanyak 10% responden lainnya menyatakan mungkin perlu. Data ini menunjukkan bahwa seluruh responden telah menyadari akan pentingnya upaya konkret berkelanjutan untuk membina sikap toleransi dan mencegah sikap intoleransi beragama antar mahasiswa di lingkungan kampus yang multikultural.

Data ini juga sejalan dengan pendapat beberapa narasumber wawancara yang menyatakan perlunya upaya dalam mencegah dan mengatasi sikap intoleransi beragama antar mahasiswa. Adapun pendapat beberapa narasumber wawancara mengenai upaya-upaya tersebut, sebagai berikut:

- Meningkatkan kesadaran dan karakter diri mengenai konsep toleransi, sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- Menggelar kegiatan ruang diskusi antar umat beragama, untuk membicarakan isu-isu keagamaan yang terjadi dalam perspektif yang beragam.

Harapan dari upaya ini adalah untuk membina mahasiswa-mahasiswa yang saling menghormati perbedaan keyakinan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis tanpa adanya konflik berbasis agama. Selain itu, upaya ini diharapkan untuk dapat mengurangi perilaku intoleransi dan diskriminasi terhadap umat agama lain secara komprehensif antar mahasiswa. Lebih lanjut, upaya ini juga diharapkan mampu untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan pada diri setiap mahasiswa di tengah balutan multikulturalisme, khususnya di lingkungan kampus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023 dapat dikatakan masih kurang baik. Meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai sikap toleransi dan intoleransi beragama sudah baik, namun masih terdapat perilaku-perilaku mahasiswa yang menunjukkan sikap intoleransi terhadap mahasiswa lain yang berbeda keyakinan. Perilaku tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar mahasiswa, seperti pengaruh media sosial dan pengaruh teman.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, tentu diperlukan sebuah upaya sebagai solusi untuk membina sikap toleransi dan mencegah sikap intoleransi antar umat beragama bagi mahasiswa. Adapun beberapa upaya tersebut antara lain, seperti meningkatkan kesadaran dan karakter diri mengenai konsep toleransi beragama ataupun menggelar kegiatan ruang diskusi antar umat beragama. Dengan demikian, kehidupan yang rukun dan harmonis akan tercipta di tengah balutan berbagai multikulturalisme, khususnya di lingkungan kampus.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan-temuan yang komprehensif, namun masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan kembali dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini sekaligus dapat menjadi relevansi bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian berkenaan dengan topik sikap toleransi beragama antar mahasiswa. Adapun beberapa keterbatasan tersebut, sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2023, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan sikap toleransi beragama antar mahasiswa Universitas Siliwangi secara keseluruhan, baik dalam konteks sosial ataupun akademis yang lebih luas.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan keragaman sampel, terutama dalam proporsi sampel berdasarkan jumlah mahasiswa. Hal tersebut karena jumlah sampel tidak proporsional dengan jumlah populasi mahasiswa secara keseluruhan yang dapat memengaruhi representativitas hasil penelitian.
3. Penelitian ini tidak mengukur perubahan sikap toleransi beragama secara berkelanjutan. Penelitian ini bersifat cross-sectional hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan sikap toleransi beragama mahasiswa sepanjang masa studi mereka.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konkret tambahan, baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian berkenaan dengan topik sikap toleransi beragama antar mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural dengan meneliti dari sisi pengetahuan, sisi perilaku, dan sisi lingkungan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris dalam mengadakan program-program pembinaan sikap toleransi dan pencegahan sikap intoleransi beragama antar mahasiswa bagi pihak kampus.

Dalam konteks khusus pada hasil penelitian, peneliti kemudian akan memberikan beberapa rekomendasi konkret tambahan, baik bagi pihak kampus ataupun mahasiswa Universitas Siliwangi secara keseluruhan. Adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut, sebagai berikut: Rekomendasi bagi pihak kampus perlu untuk mengembangkan kembali mengenai kebijakan penjadwalan kegiatan kampus yang akomodatif terhadap waktu ibadah seluruh mahasiswa, serta mengadakan program-program dialog lintas agama secara rutin. Pihak mahasiswa perlu untuk meningkatkan budaya literasi digital

dalam menyikapi konten intoleransi beragama di media sosial dan menginisiasi forum-forum diskusi informal yang mempertemukan mahasiswa lintas agama.

Referensi

Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 143-155. https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174

Achmad, R. A., & Firdayati, A. (2019). Disonansi Kognitif Pada Perempuan Pecandu Pornografi. Jurnal Ecopsy, 6(1), 20-38. https://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.6028

Agustianty, E. F. (2011). Multikulturalisme di Indonesia. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 44(8), 1689-1699. https://osf.io/preprints/osf/tejgv

Amalia, R. N., Dianingati, R. S., Annisa, E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. Generics: Journal of Research in Pharmacy, 2(1), 9-15. https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271

Anam, M., Fanani, M. R., & Syahputra, A. E. A. (2023). Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An'am [6]: 108 dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan. QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 7(1), 67-82. https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.794

Ansari, A. (2019). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15(1), 1-15. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i1.6

Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. Jurnal Cakrawala Pendas, 5(2), 110-115. https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370

Arifin, F. N. P., & Awaru, A. O. T. (2023). Tingkat Toleransi Antaragama Dalam Ruang Lingkup Kampus. VISA: Journal of Vision and Ideas, 3(3), 516-526. https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.581

Arliman, L. (2018). Memperkuat Kearifan Lokal Untuk Menangkal Intoleransi Umat Beragama di Indonesia. Ensiklopedia of Journal, 1(1), 85-90. https://doi.org/10.33559/eoj.v1i1.18

Astuti, S. R., Mujahidin, E., & Manurung, N. S. (2024). Implementasi Toleransi Beragama Mahasiswa. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 5(3), 465-471. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/17176

Darsini., Fahrurrozi., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel Review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 95-107. https://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/96

Effendi, R., Salsabila, H., Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. Jurnal Modul, 18(2), 75-82. https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82

Ellys, E., Harahap, L. R., & Effendi, R. Y. (2019). Peran Maksud Didalam Disonansi Kognitif Peserta Pelatihan Vokasional Rencana Usaha dan Manajemen Keuangan KSM Binaan BDC Sriwijaya Palembang. JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, 15(2), 90-105. https://doi.org/10.35449/jemasi.v15i2.48

Firmansyah, D., Dede, D. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1(2), 85-114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Fitria, S. S. (2023). Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama. Jurnal Al-Tatwir, 10(2), 137-146. https://doi.org/10.35719/9rv50465

Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 4(1), 138-153. https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664

Harefa, D. (2020). Pengaruh Persepsi Guru IPA Fisika Atas Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Nias Selatan. Jurnal Education and Development, 8(3), 112-117. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1918

Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 14(2), 407-426. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122

Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. Jurnal Studi Kasus, 3(1), 1-13. https://www.researchgate.net/publication/335227300

Huda, M. (2018). Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural). FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 3(1), 85-109. https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458

Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. Jurnal Humanika, 15(9), 1-8. https://doi.org/10.14710/humanika.15.9

Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 107-118. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992

Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, (1), 38-49. https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829

Maarif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 164-189. https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179

Manu, K. V. D., Sondakh, J., Ringkuangan, D. R. (2024). Kajian Yuridis Terhadap Kebebasan Memeluk Agama dan Kepercayaan di Indonesia Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945. Jurnal Lex Privatum, 14(2), 1–11. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/58247

Marlina, H., & Ariska, D. (2019). Arsitektur Perilaku. Rumoh: Jurnal of Architecture, 9(18), 17-19. https://doi.org/10.37598/rumoh.v9i18.5

Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(1), 43-58. https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959

Noor, T. R. (2018). Meneropong Indonesia: Sebuah Analisis Sosiologis dan Psikologis Atas Konflik Benuansa Keagamaan di Indonesia. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 3(2), 135-150. https://doi.org/10.33367/psi.v3i2.499

Noor, T. R. (2020). Menepis Prasangka dan Diskriminasi Dalam Perilaku Beragama Untuk Masa Depan Multikulturalisme di Indonesia. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya, 5(2), 210-222. https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058

Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 237. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366

Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 10(1), 33-42. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jik/article/view/1311

Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarok, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2020). Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 15(1), 30-38. http://dx.doi.org/10.24014/trs.v15i1.24507

Randa, I. R. A. (2017). Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 6(3), 3-13. https://doi.org/10.26418/jppk.v6i3.19274

Santoso, A. P. A., Habib, M., Rezi., & Hapsari, D. (2021). Kemunculan Agama Baru di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Pandang HAM dan Kerukunan Umat Beragama. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(1), 627-635. http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1783

Siahaan, R. D., Ganda, H. Y., Harefa, A., & Silaban, S. R. B. (2023). Dampak Mata Kuliah Modul Nusantara Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa PMM. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 86-89. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5781

Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. Jurnal Region, 1(3), 1-19. https://www.academia.edu/25787317

Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. Indonesian Research Journal on Education, 4(4), 102-109. https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015

Susanto, D., Ristina, R., Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora, 1(1), 53-61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutjipto, S. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 1-21. https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.618

Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia. Indonesian Journal of Religion and Society, 2(2), 97-112. https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. ANTHOR: Education and Learning Journal, 2(4), 566-576. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Wicaksono, R. A., Mahardhika, G. A., Arifti, P. A., Aulia, M. N., Fauziah, S., & Astutik, E. P. (2023). Toleransi di Lingkungan Kampus yang Multikultural: Peran Mahasiswa UNESA Dalam Memperkuat Hubungan Antar Individu. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 1(1), 71-80. https://doi.org/10.4236/tashdiq.v1i1.1359

Wulandari, F., & Ayu, S. M. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Mahasiswi. Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Implementasi SDGs", 137-144. https://eprints.uad.ac.id/5412/1/19

Zai, F. (2023). Pengaruh Doa Pagi Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa di Asrama Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(3), 106-113. https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.345